

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian muslim, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara & agama.¹

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam.² Akhir-akhir ini banyak orang yang menanyakan tentang keefektifan pendidikan Islam dengan mengaitkan fenomena “degradasi moral” atau “kekeringan moral” di kalangan masyarakat beragama. Fenomena tersebut mengindikasikan gugatan khlayak terhadap makna pendidikan agama khususnya efektifitas dalam membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada dataran intelektual maupun praktis.³

Ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang telah dikembangkan masyarakat modern saat ini telah berhasil untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong & kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Disana-sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan biadab lainnya.⁴

¹ Abdurrachman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 139.

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal 7.

³ Moh.Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, IRCiSOD, Yogyakarta, 2004, hal. 5.

⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hal. 95.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman di kalangan umat Islam terlebih pada pelajar/peserta didik, tidak lain adalah perlu adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dan agama dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama adalah satu upaya yang muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern.⁵

Bangsa Barat berpendapat bahwa ilmu dengan berbagai cabangnya harus bersifat sekuler, duniawi, dan tidak bersifat keagamaan.⁶ Sekulerisasi sendiri mempunyai pengertian yaitu sebagai upaya pembebasan manusia dari agama dan dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.⁷ Konsep sekulerisasi ini disosialisasikan sedemikian rupa di kalangan para ilmuwan, intelektual-intelektual, dan pada masyarakat pada umumnya, untuk mendapatkan pembenaran secara ilmiah. Pada akhirnya konsep sekulerisasi sendiri telah menjadi opini publik pada tingkat global. Ada beberapa kelompok masyarakat yang paling dirugikan akibat penerapan konsep sekulerisasi ini. Mereka adalah kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ikatan moral dengan ajaran agamanya, terutama masyarakat muslim. Ketika mengikuti arus perkembangan sains modern dari barat, mereka secara sadar maupun terpaksa menggantikan nilai-nilai religius mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat kontras. Selama ini agama Islam diyakini memiliki peranan yang penting dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan dan juga unsur-unsur lain yang terkait. Kenyataan yang ada justru sebaliknya, masyarakat muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupannya lantaran derasny arus sekulerisasi.

⁵ *Ibid.*, hal. 97.

⁶ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, Tiga Serangkai, Solo, 2004, hal. 22.

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosewarno, Pustaka, Bandung, 1981, hal. 20.

Kondisi inilah yang kemudian menambah kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama dan juga antara ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama yang merambah juga dalam dunia pendidikan, seperti dalam pendidikan disatu pihak pendidikan hanya mempelajari ilmu agama yang terpisah dengan ilmu pengetahuan, sedangkan di pihak lain ada pendidikan yang hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang kering tanpa nilai-nilai agama.

Di Indonesia, seperti yang dikatakan Kuntowijoyo yang dikutip oleh Abdurrahman mengatakan bahwa fenomena dikotomi ilmu dan agama ini dapat dilihat pada dua corak pendidikan, yakni adanya sistem pendidikan yang masih mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum.⁸ Pada sebagian besar masyarakat kita sekarang ini juga masih muncul anggapan bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan entitas yang berbeda dan tidak bisa ditemukan, keduanya dianggap memiliki wilayah sendiri-sendiri baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing, bahkan sampai pada penyelenggaraan institusinya.⁹

Melihat kondisi umat Islam seperti ini, upaya untuk mengintegrasikan ilmu dengan agama menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Usaha ini dilakukan mengingat ilmu pengetahuan dan ilmu agama sama pentingnya bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, keduanya akan saling mengisi dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan tanpa dilandasi agama akan buta dan agama tanpa didasari penguasaan ilmu pengetahuan akan menjadi lumpuh.¹⁰

Ilmu pengetahuan hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini penting ditegaskan karena dorongan Alquran untuk mempelajari fenomena alam dan sosial yang mesti diimbangi

⁸ Abdurrachman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 87.

⁹ Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, UIN Malang, Malang, 2004, hal. 5.

¹⁰ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 29.

dengan perintah mengabdikan kepada Allah SWT dalam arti yang luas termasuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan. Dalam perspektif Islam tidak ada keterpisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama Islam. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan alat yang digunakan oleh umat manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya. Kitab suci al-Qur'an berisi banyak ayat yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena alam serta mendorong umat manusia untuk melakukan pengamatan atau observasi tentang fenomena-fenomena tersebut. Begitu pula Sunnah Rasul telah mendorong umat Islam untuk mencari pengetahuan.¹¹

Tokoh yang berusaha menyatukan kembali ilmu dan agama, diantaranya ialah Ismail Raji al-Faruqi dengan konsep islamisasi ilmunya. Islamisasi ilmu ini, menurut Al-Faruqi, dapat dibangun dengan cara memadukan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern.¹² Selain itu, untuk melancarkan misi islamisasi ilmunya tersebut al-Faruqi juga telah memberikan prinsip-prinsip serta langkah-langkah sistematis guna tercapainya tujuan tersebut.

Islamisasi ilmu lahir dari adanya keprihatinan terhadap fakta banyaknya umat Islam yang tidak menyaring ilmu-ilmu terutama yang datang dari Barat. Menurut al-Faruqi, sebagai penganut agama Islam yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, ternyata umat muslim masih belum sungguh-sungguh memperhatikan orisinalitas dan kualitas ilmu pengetahuan dan pendidikannya. Ketidaksungguhan itu membuat umat muslim terjerembab ke dalam perangkap sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan modern yang cenderung sekuler. Akibatnya, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang didapatkan, justru umat muslim semakin jauh dari ajaran agama. Kemajuan yang mereka capai ini, adalah kemajuan yang semu. Di satu pihak, umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan

¹¹ Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains dan Agama*, Pilar Religia, Yogyakarta, 2004, hal. 131.

¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 22.

pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Melihat fenomena demikian, al-Faruqi menganggap bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan sehingga sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai "malaisme".¹³ Hal inilah yang mendorong adanya islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi.

Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi harus bisa menyaring kembali ilmu pengetahuan dari Barat dengan memberinya landasan al-Qur'an. Terkait dengan sistem pendidikan Islam, maka sistem pendidikan yang mencerminkan kurikulum yang dualisme atau dikotomik harus dihapuskan.¹⁴ Dualisme dalam pendidikan Islam ini adalah kondisi paradoksal yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan yang berakhir pada pemisahan subjek kajian yang disebut sebagai islami dan tidak islami terhadap disiplin keilmuan dalam pendidikan. Sehingga dalam skala pragmatis sekolah Islam cenderung tidak memberi ruangan besar terhadap kajian yang diberinya label dengan "ilmu-ilmu umum".

Terdapatnya kelemahan yang mendasar dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam secara konseptual dan pragmatis adalah realitas yang tidak perlu disangkal. Dengan konsep islamisasi ilmu ini diharapkan akan bisa mengevaluasi konsep pendidikan Islam yang selama ini dipraktikkan di dunia muslim, khususnya memberikan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan dalam kerangka membangun paradigma pendidikan Islam yang kokoh dan benar-benar islami. Jadi, secara akademik diskursus mengenai kurikulum pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji kembali guna memberikan kontribusi

¹³ *Ibid.*, hal. 11

¹⁴ *Ibid.*, hal. 25

terhadap perbaikan sistem dan tatanan kurikulum pendidikan nasional di negara muslim, terlebih di Indonesia.¹⁵

Al-Faruqi melihat dalam pembentukan konsep pendidikan Islam yang ada selama ini tidak mengacu dari konsep awal tauhid. Sehingga tidak mengherankan kalau untuk waktu yang cukup lama sistem pendidikan Islam mengalami kerancuan dan cenderung tidak berdaya menghadapi tantangan zaman yang semakin progressif. Sejauh ini nampaknya semakin menarik untuk menyelami pandangan al-Faruqi tentang pendidikan Islam, khususnya mengenai kurikulum pendidikan Islam.

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti berusaha menyusun penelitian dalam bentuk skripsi menarik yang berjudul “Islamisasi Ilmu dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam Buku Islamisasi Pengetahuan)”.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Sesuai dengan judul yang peneliti ambil dalam penelitian ini, maka penelitian ini hanya terfokus pada makna dari konsep islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi yang terdapat dalam buku Islamisasi Pengetahuan serta implikasi islamisasi ilmu tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dengan menggunakan dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan, Islam dan Barat.¹⁶

Memahami konsep islamisasi ilmu yang penulis maksudkan disini adalah menelusuri latar belakang, argumentasi, metodologi, serta tujuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi serta konteks sosial politik dari

¹⁵ Adurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, hal. 12

¹⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2003, hal. 35

konsep islamisasi ilmu tersebut. Atas dasar itu, sumber utama yang digunakan dalam tulisan ini adalah tulisan Ismail Raji al-Faruqi tentang islamisasi ilmu yang termuat dalam buku Islamisasi Pengetahuan.

Setelah memahami makna dari konsep islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi, maka penulis akan mengkaitkan nilai islamisasi ilmu tersebut dengan kurikulum pendidikan Islam saat ini, dimana kondisi kurikulum pendidikan Islam kini tengah mengalami dikotomi ilmu yaitu adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan adanya islamisasi ilmu diharapkan akan membawa perubahan yang lebih baik pada kondisi kurikulum pendidikan Islam saat ini, sehingga dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan akan dihapuskan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹⁷ Dari latar belakang masalah di atas, dapat peneliti tarik pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi?
2. Bagaimana konsep islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi?
3. Apa makna yang terkandung dalam islamisasi ilmu bagi pendidikan Islam?
4. Bagaimana Ismail Raji al-Faruqi menghadapi pro dan kontra terhadap islamisasi ilmu?
5. Bagaimana implikasi islamisasi ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian Gni adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 55.

2. Untuk mengetahui konsep islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam islamisasi ilmu bagi pendidikan Islam
4. Untuk mengetahui sikap Ismail Raji al-Faruqi dalam menghadapi pro dan kontra terhadap islamisasi ilmu
5. Untuk mengetahui implikasi konsep islamisasi ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang pentingnya islamisasi ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam
 - b. Menambah pengetahuan mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis islamisasi ilmu
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui langkah islamisasi ilmu dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam
 - b. Bagi peserta didik dan guru agar mereka tidak membedakan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama
 - c. Bagi pihak pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kurikulum agar tidak terjadi dikotomi antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini, maka akan disusun sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab dicabangkan menjadi beberapa sub bab. Selanjutnya, sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang islamisasi ilmu dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu deskripsi pustaka yang menjelaskan tentang pentingnya islamisasi ilmu serta implikasinya dalam pendidikan Islam, hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

Bab III. Metode Penelitian. Dalam bab ini akan dibagi menjadi dua empat sub bab pembahasan meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data

Bab IV. Pembahasan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil analisis islamisasi ilmu dan implikasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penulis membagi bab ini menjadi lima pembahasan yang meliputi latar belakang islamisasi ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi, konsep islamisasi ilmu Ismail Raji al-Faruqi, makna yang terkandung dalam islamisasi ilmu bagi pendidikan Islam, sikap Ismail Raji al-Faruqi dalam menghadapi pro dan kontra islamisasi ilmu serta implikasi islamisasi ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam

Bab V. Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.